

DEKONSTRUKSI PERAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

DECONSTRUCTION OF THE ROLE OF MUSEUMS AS A LEARNING RESOURCE IN LOCAL HISTORY LEARNING IN HIGH SCHOOL

Nabela¹, Sarah Yosevin Gultom² Tri Tarwiyani³

^{1,2,3} (*Pendidikan Sejarah, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universita Riau Kepulauan, Kota Batam*)
¹nabellalaa244@gmail.com, ²sarahgultom023@.com, ³tritarwiyani@gmail.com,

Abstrak

Studi ini menyelidiki cara terbaik untuk menggunakan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, pembelajaran di institusi pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Peraturan ini juga menyatakan bahwa metode ini harus memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Museum berfungsi sebagai media edukatif dalam hal ini karena mereka tidak hanya menyimpan artefak sejarah tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang penggunaan museum dalam pendidikan sejarah. Penelitian menunjukkan bahwa kunjungan ke museum dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, mengatasi kesulitan belajar, dan mendukung pelestarian budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya memanfaatkan museum sebagai sumber belajar yang efektif dan merekomendasikan penggabungan kunjungan museum ke dalam kurikulum pendidikan sejarah untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang pameran sejarah yang menarik adalah kunci untuk keberhasilan pendidikan.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Museum, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah Lokal, Sekolah Menengah Atas (SMA)*

Abstract

This study investigates the best way to use museums as a source of local history learning in schools. According to the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 65 of 2013, learning in educational institutions must be interactive, inspiring, fun, and challenging. This regulation also states that this method must motivate students to actively participate in the learning process. Museums serve as educational media in this regard because they not only store historical artifacts but also provide real and contextual learning experiences. This study uses a library approach to collect and analyze information about the use of museums in history education. The study shows that museum visits can increase students' interest and understanding of historical materials, overcome learning difficulties, and support

cultural preservation. This study emphasizes the importance of utilizing museums as effective learning resources and recommends the integration of museum visits into the history education curriculum to achieve better learning outcomes. In addition, the results of the study also show that teachers' ability to design interesting history exhibitions is key to educational success.

Keywords: *Deconstruction, Museum, Learning Resource, Local History Learning, Senior High School*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, pendidikan harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, harus ada ruang yang cukup bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas, inisiatif, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka. Memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam situasi ini adalah langkah yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemerintah sangat penting dalam mendukung penggunaan museum sebagai tempat untuk belajar tentang sejarah. Situs web sejarah dapat digunakan secara efektif sebagai sumber pembelajaran jika dijaga dengan baik. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai tempat pendidikan yang memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Dratriarawati (2014) menyatakan bahwa situs sejarah sangat penting untuk belajar.

Pendidikan sejarah sangat penting untuk membentuk kesadaran historis dan identitas kebangsaan siswa. Pengenalan terhadap sejarah lokal sangat penting dalam pendidikan sejarah karena membantu siswa memahami konteks sosial, budaya, dan politik di lingkungan mereka. Sejarah lokal memperkuat identitas budaya dan melestarikan tradisi dan warisan budaya lokal (Suryanegara, 2016). Namun, sejarah lokal seringkali hanya dipelajari dalam jumlah kecil dan tidak terintegrasi dengan baik dalam kurikulum nasional SMA, yang lebih menekankan pada cerita sejarah nasional yang sentralistik (Kartodirdjo, 1993).

Museum adalah salah satu institusi yang memiliki potensi besar untuk dioptimalkan sebagai sumber belajar sejarah, terutama sejarah lokal, di tengah kesulitan ini. Sebagai sumber pembelajaran kontekstual, peninggalan sejarah, artefak, dan dokumen dapat ditemukan di museum. Museum dapat memberikan dimensi pembelajaran yang lebih hidup, konkret, dan mendalam daripada pendekatan pembelajaran konvensional yang berbasis teks melalui pendekatan multisensori dan pengalaman langsung (Falk & Dierking, 2000). Menurut Hein (1998), museum memiliki nilai edukatif, estetika, dan reflektif yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman kritis tentang sejarah dan kebudayaan lokal.

Sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mengakui peran museum sebagai sumber pembelajaran. Banyak guru sejarah di sekolah menengah umum terus menggunakan buku teks dan metode ceramah sebagai cara utama mereka mengajar. Museum tidak dimaksudkan untuk menjadi ruang belajar yang terintegrasi dalam kurikulum, tetapi hanya sebagai tempat rekreasi untuk kunjungan sesekali. Di sinilah peran museum dalam sistem pendidikan harus didekonstruksi. Dalam konteks ini, dekonstruksi berarti membongkar kepercayaan dan struktur lama yang membatasi museum hanya sebagai tempat penyimpanan benda mati. Sebaliknya, itu berarti mengubah museum menjadi tempat pembelajaran sejarah yang dinamis, kontekstual, dan memberdayakan (Derrida, 1976; Eko, 2014).

Selain itu, pendekatan dekonstruktif ini menuntut untuk mempertimbangkan berbagai tantangan struktural, pedagogis, dan kultural yang menghalangi museum untuk berfungsi sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan sejarah. Untuk merevitalisasi peran museum dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah, diperlukan revitalisasi kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi pembelajaran berbasis sumber lokal, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sinergi antara sekolah dan pengelola museum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa secara kritis bagaimana museum dapat diposisikan sebagai sumber utama pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah atas dengan menggunakan pendekatan dekonstruktif. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana museum dapat berfungsi sebagai ruang mediasi antara siswa, sejarah,

dan kebudayaannya, serta bagaimana sinergi antara museum dan lembaga pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan refleksi kritis tentang sejarah yang berakar pada konteks lokal peserta didik.

Sangat penting bagi pendidikan sejarah di Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, membentuk identitas kolektif, dan meningkatkan kesadaran historis generasi muda. Dalam situasi seperti ini, sejarah lokal sangat penting untuk membantu siswa memahami peristiwa sejarah nasional melalui narasi yang lebih dekat, pribadi, dan relevan dengan lingkungan mereka sendiri. Sejarah lokal mengandung banyak nilai, tokoh, peristiwa, dan simbol budaya yang mencerminkan dinamika masyarakat setempat sepanjang masa. Peserta didik dididik untuk menghargai warisan budaya dan identitas daerahnya sendiri dengan mempelajari sejarah lokal (Suryanegara, 2016; Mulyana, 2012).

Namun, pendidikan sejarah di Indonesia telah termarginalisasi karena penggunaan pendekatan top-down naratif nasional dalam pelajaran. Menurut Kartodirdjo (1993), materi sejarah yang diajarkan di sekolah menengah sebagian besar terfokus pada kronologi peristiwa nasional dan tidak memberikan banyak ruang untuk mempelajari konteks lokal, yang sebenarnya sangat penting untuk membentuk sejarah nasional secara keseluruhan. Karena ketidakseimbangan ini, siswa kurang terlibat secara emosional dengan materi sejarah. Mereka juga kurang mampu berpikir kritis dan reflektif tentang peristiwa sejarah di lingkungan mereka.

Sebaliknya, museum, sebagai lembaga budaya, memiliki potensi besar untuk mengatasi perbedaan ini. Museum tidak hanya menyimpan harta benda sejarah, tetapi juga menceritakan sejarah melalui visual, artefaktual, dan narasi. Metode ini memungkinkan siswa belajar sejarah secara kontekstual dan langsung. Museum juga memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam diskusi dan rekonstruksi sejarah dengan cara yang kreatif, yang sejalan dengan konstruktivisme dalam pendidikan (Falk & Dierking, 2000; Hein, 1998). UNESCO (2013) menyatakan bahwa pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas lokal membutuhkan penggunaan museum dalam pendidikan.

Museum masih belum diposisikan sebagai sumber pembelajaran yang strategis dalam pendidikan sekolah. Sebagian besar pemanfaatannya adalah insidental, seperti kunjungan tahunan yang tidak terintegrasi dalam program pendidikan. Pelatihan atau instruksi khusus tentang memanfaatkan museum sebagai bagian dari proses belajar-mengajar tidak diberikan kepada guru. Selain itu, beberapa faktor menghalangi pemanfaatan museum yang optimal. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan akses, kurangnya kerja sama antara pengelola museum dan sekolah, dan kurangnya kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya sumber belajar berbasis lokal (Eko, 2014).

Dalam situasi seperti ini, pendekatan dekonstruktif diperlukan untuk memahami fungsi museum dalam pendidikan sejarah. Menurut Derrida (1976), dekonstruksi adalah upaya untuk membongkar struktur dan makna dominan yang telah diterima begitu saja. Dalam situasi seperti ini, pembacaan ulang konstruksi sosial dan institusional yang melihat museum hanya sebagai tempat penyimpanan barang masa lalu daripada sebagai ruang pedagogis aktif yang relevan dengan kurikulum harus dilakukan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menempatkan museum sebagai mitra pendidikan yang berguna, di mana siswa dapat memperoleh pemahaman sejarah yang lokal, autentik, dan berbasis pengalaman.

Studi ini akan memeriksa secara kritis struktur pendidikan sejarah saat ini dan menyarankan model pembelajaran sejarah lokal berbasis museum yang lebih kontekstual dan terintegrasi. Ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dekonstruktif. Dekonstruksi dilakukan tidak hanya pada tingkat epistemologis, yaitu pengetahuan tentang sejarah dan fungsi museum; itu juga dilakukan pada tingkat praktis, yaitu bagaimana guru, kepala sekolah, pengelola museum, dan pemangku kebijakan dapat bekerja sama untuk membangun ekosistem belajar yang menghargai sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran yang hidup dan kaya.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai teoretis dan praktis yang luas. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi untuk diskursus kritis tentang pendidikan sejarah dan studi museologi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk pembuatan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif terhadap sumber belajar

lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan museum dalam menciptakan strategi kolaboratif yang lebih bermakna untuk belajar sejarah bersama.

METODOLOGI

Sebagai landasan analisis, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami, menafsirkan, dan membongkar makna peran museum dalam pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan pemahaman baru tentang museum sebagai sumber belajar yang dinamis dan kontekstual.

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif yang berfokus pada pemaknaan subjektif dari pengalaman, perspektif, dan praktik pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan museum dalam pembelajaran sejarah. Peneliti memeriksa secara menyeluruh sejumlah informan yang relevan, termasuk guru sejarah, siswa, dan pengelola museum. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan museum dan mempelajari berbagai literatur yang relevan.

Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi adalah beberapa metode pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui perspektif dan pengalaman para informan tentang peran museum dalam pembelajaran sejarah lokal, dan observasi dilakukan di museum dan sekolah untuk melihat praktik pembelajaran yang melibatkan museum.

Analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan pola-pola makna dalam data yang terkumpul. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dekonstruksi untuk membongkar perdebatan utama tentang museum, yang selama ini dianggap hanya sebagai tempat penyimpanan barang bersejarah. Peneliti berusaha mendapatkan pemahaman baru tentang bagaimana museum juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar aktif, kritis, dan kontekstual untuk mendukung pendidikan sejarah lokal di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Museum

Museum berasal dari kata latin "Mouseion", yang berarti kuil untuk sembilan dewa museum, anak-anak dari Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah untuk menghibur orang. Kegiatan museum menentukan seninya. Pengertian museum tidak pernah berubah, meskipun fungsinya berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Hingga hari ini, dasar ilmiah dan seni masih menjiwai arti museum. Museum, menurut ICOM, adalah lembaga permanen yang tidak bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, melayani masyarakat dan kemajuan mereka. Museum terbuka untuk umum, dapat diperoleh, dirawat, dihubungkan, dan dipamerkan untuk tujuan pendidikan, studi, dan rekreasi, serta untuk barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Museum memiliki fungsi besar sebagai tenaga penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materil hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995, museum ditugaskan untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi benda bukti budaya. Dengan demikian, museum memiliki fungsi besar sebagai tenaga penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti budaya.

Sebagai tempat pelestarian, museum harus melakukan kegiatan penyimpanan berikut: (1) mengumpulkan barang untuk koleksi melalui hibah, imbalan jasa, titipan, atau hasil kegiatan lain sesuai peraturan perundangan yang berlaku; (2) mencatat barang dalam buku registrasi dan inventarisasi; (3) menggunakan sistem penomoran; dan (4) mengatur barang di dalam dan di luar ruang pameran dan gudang koleksi.

Kegiatan perawatan koleksi termasuk mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi oleh tenaga ahli. Perawatan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan. Duplikat dapat dibuat untuk menjaga koleksi tetap dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Kegiatan pengamanan adalah upaya untuk melindungi koleksi dari gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh alam dan ulah manusia. Untuk mencapai tujuan ini,

pengelola museum melengkapi sarana dan prasarana museum, mengatur tata tertib pengunjung, dan menyediakan staf pengawas atau keamanan.

Museum berfungsi sebagai sumber informasi dan memanfaatkannya melalui penelitian dan penyajian. Dengan izin dari kepala museum yang bersangkutan, penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bangsa. Hasil studi diberikan kepada museum. Penelitian yang menyebabkan kerusakan koleksi harus dilakukan dengan bantuan petugas museum.

Melalui pameran, panduan keliling, bimbingan karya tulis, ceramah, dan pemutaran slide, film, dan video, museum keliling terus memperhatikan pelestarian dan pengamanan. Museum yang baik harus menjadi jendela yang memberikan informasi tentang lingkungan bagi museum lingkungan, peristiwa bagi museum sejarah, dan ilmu bagi museum ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian, museum dapat menjadi tempat yang bermanfaat bagi masyarakat yang berkunjung untuk mendapatkan kecerdasan.

2. Peranan Museum Sebagai Media Belajar

Seorang guru harus memahami secara mendalam dasar materi yang diajarkan kepada siswanya selama proses pembelajaran, terutama dalam pelajaran sejarah. Guru sering menggunakan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mencegah mereka bosan atau malas selama pelajaran. Tujuan dari pendekatan-pendekatan ini adalah untuk menjaga semangat siswa untuk belajar sejarah.

Siswa biasanya lebih tertarik pada mata pelajaran ini ketika mereka aktif mempelajari sejarah, terutama ketika materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan mereka, seperti penulisan sejarah lokal. Oleh karena itu, mempelajari masa lalu dapat menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kini dan masa lalu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki kompetensi, kinerja, dan kreativitas yang tinggi. Dengan demikian, mereka dapat menyampaikan materi dengan efektif dan memotivasi siswa (Yusuf et al., 2018).

Media pembelajaran adalah berbagai alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, dengan tujuan untuk merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa, memicu proses belajar. Beberapa jenis media

pembelajaran termasuk media grafis, audio, proyeksi diam, proyeksi gerak, audio visual, multimedia, dan objek nyata. Jenis yang paling komprehensif dari semua jenis media pembelajaran adalah multimedia. Pelestarian adalah bagian dari pembinaan kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pendidikan adalah cara utama untuk memberikan pengetahuan ini, baik di sekolah dasar, menengah, dan tinggi, serta lembaga formal lainnya, seperti museum, yang berperan penting dalam pembelajaran kebudayaan (Surahman et al., 2020).

Pembinaan kebudayaan juga berarti menjaga nilai-nilai budaya yang luhur, yang diajarkan melalui pendidikan formal, seperti di museum. Kemampuan masyarakat untuk menggunakan museum sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan budaya adalah faktor penting dalam perkembangan budaya. Museum dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran dan pelestarian budaya karena pesan kebudayaan yang mereka sampaikan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat (Surahman et al., 2020).

Apa yang dimaksud dengan sumber belajar, bagaimana museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar, dan rencana apa yang dapat digunakan untuk menjadikan museum sebagai sumber belajar yang efektif sering muncul. Monumen atau bangunan yang menyimpan artefak sejarah, baik yang ditemukan di permukaan maupun melalui penggalian, adalah salah satu sumber sejarah yang berharga. Museum dapat membantu siswa memahami sejarah. Namun, peran guru sebagai sumber belajar menghadapi beberapa kesulitan dalam praktik sekolah. Misalnya, di salah satu sekolah menengah, pelajaran sejarah masih banyak diajarkan dengan metode ceramah. Ini terlihat terutama di kelas XI IPS, di mana materi sejarah diajarkan lebih banyak daripada di program lain seperti IPA dan Bahasa. Selain itu, pelajaran sejarah sering diakhiri pada akhir kelas, yang membuat siswa bosan dan tidak fokus, terutama jika metode ceramah tidak diubah (Dratriarawati, 2018).

Siswa sering menjadi bosan dengan pelajaran yang monoton, di mana mereka hanya diminta untuk duduk dan mendengarkan penjelasan, terutama tentang sejarah. Beberapa faktor yang membuat pelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan membosankan termasuk kebijakan pemerintah yang cenderung mengabaikan pendidikan sejarah, volume materi

yang sangat besar dan terkadang kontroversial, kemampuan guru, dan persepsi siswa dan masyarakat tentang prestise daerah sejarah.

Paragraf tersebut menjelaskan berbagai alasan mengapa siswa tidak tertarik dengan pelajaran sejarah, yang sering dianggap membosankan dan monoton. Problem ini terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang memprioritaskan pendidikan sejarah dan beban materi yang berat dan terkadang kontroversial. Pembelajaran sejarah efektif juga dipengaruhi oleh kemampuan guru. Situasi semakin memburuk karena masyarakat dan siswa menganggap sejarah sebagai pelajaran yang tidak bergengsi dan tidak memiliki prospek kerja yang luas. Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah, analisis ilmiah menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inventif dan relevan diperlukan. Akibatnya, kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan pendekatan pedagogis yang lebih inovatif diperlukan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pelajaran sejarah.

Museum di Indonesia menawarkan wawasan mendalam tentang sejarah negara dengan koleksi artefak dari berbagai periode sejarah. Oleh karena itu, ketika ada museum di suatu kota, guru dan siswa harus menggunakannya sebaik mungkin untuk mendukung pembelajaran mereka. Bukan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi penelitian ini berfokus pada meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah, terutama sejarah lokal. Untuk memanfaatkan sumber belajar dalam kelas eksperimen, siswa dibawa langsung ke museum (Yusuf et al., 2018).

Museum masih sangat terbatas di sekolah menengah meskipun mereka memiliki manfaat besar sebagai alat pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa waktu dan dana yang terbatas, kurangnya instruksi pedagogis tentang cara memanfaatkan museum, dan sedikit guru sejarah yang memasukkan museum ke dalam strategi pembelajaran mereka.

Selain itu, museum sering dianggap hanya sebagai tempat kunjungan sesekali daripada bagian dari pendekatan pembelajaran berkelanjutan. Akibatnya, pengalaman siswa dalam mempelajari sejarah lokal menjadi dangkal dan tidak terstruktur.

Museum sangat penting sebagai sumber pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, terutama dalam hal pembelajaran sejarah lokal. Kunjungan lapangan ke museum adalah salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan artefak sejarah, yang tidak hanya menambah pengetahuan mereka tetapi juga meningkatkan minat dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang menekankan relevansi materi dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu, museum dapat digunakan sebagai alat pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah selain menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini menunjukkan bahwa, daripada hanya mengandalkan teori yang diajarkan di kelas, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi lingkungan belajar yang sebenarnya.

Dalam hal ini, "dekonstruksi" adalah istilah yang mengacu pada upaya untuk meninggalkan perspektif konvensional tentang museum sebagai tempat penyimpanan benda mati dan beralih ke perspektif baru, yaitu museum sebagai ruang untuk belajar secara aktif dan berkolaborasi. Ini sejalan dengan gagasan Jacques Derrida tentang dekonstruksi, yang merupakan upaya untuk menemukan makna yang selama ini tersembunyi di balik struktur yang dominan.

Dekonstruksi dalam pendidikan berarti merevisi peran aktor dan sumber belajar. Museum tidak lagi sekadar "dipakai" oleh guru; mereka harus bekerja sama dengan sekolah dalam berbagai cara, seperti menyediakan konten kontekstual, paket pendidikan, dan bahkan memberikan pelatihan guru.

Percobaan untuk merekonstruksi ini mencakup:

- a. membuat kurikulum berdasarkan museum, terutama tentang sejarah lokal yang tidak termasuk dalam kurikulum nasional
- b. Kegiatan berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa melihat artefak lokal melalui observasi, wawancara, atau kurasi mini.
- c. menggunakan alat museum digital, seperti tur virtual dan katalog interaktif.

Sejarah lokal sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran historis siswa tentang lingkungan mereka. Dengan menggunakan pendekatan berbasis museum, siswa dapat melihat bahwa sejarah bukan hanya milik tokoh nasional tetapi juga masyarakat sekitar mereka; ini membentuk rasa memiliki, identitas lokal, dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena memberi mereka pemahaman tentang relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari, menurut Darmadi (2017).

Karena berakar pada konteks sosial dan geografis yang akrab bagi siswa, sejarah lokal berisi peristiwa, tokoh, budaya, dan dinamika masyarakat yang terjadi di wilayah tempat siswa tinggal. Dengan demikian, sejarah lokal memainkan peran strategis dalam pendidikan sejarah. Sejarah lokal dapat membuat orang merasa dekat, relevan, dan terlibat secara emosional saat belajar karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Museum berfungsi sebagai perantara yang sangat baik dalam situasi ini. Museum menampilkan sejarah lokal dalam bentuk benda konkret, seperti artefak, dokumen, foto, alat tradisional, pakaian adat, dan sebagainya. Siswa dapat melihat, menyentuh, atau berpikir tentang benda-benda ini secara langsung. Ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari berdasarkan hubungannya dengan pengalaman nyata.

Menurut Darmadi (2017), ada beberapa keuntungan dari pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual:

1. Meningkatkan relevansi pembelajaran—Siswa dapat mengaitkan peristiwa sejarah dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Misalnya, memahami perjuangan orang lokal untuk kemerdekaan, perubahan sosial dan budaya di kota atau desa mereka, atau perubahan ekonomi di wilayah mereka.
2. Membangun kesadaran historis—Siswa akan lebih memahami bahwa sejarah adalah bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, bukan sekadar cerita masa lalu yang jauh dan abstrak. Mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hal ini dengan

belajar tentang sejarah lokal mereka. Ini dapat menyebabkan kesadaran tentang diri sendiri dan komunitas meningkat.

3. Mendorong keterlibatan aktif—Museum mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam bertanya, meneliti, mendeskripsikan, dan menganalisis artefak sejarah. Proses ini membantu mereka berpikir kritis, memahami sejarah, dan menghargai generasi masa lalu.

4. Menumbuhkan sikap apresiasi dan pelestarian budaya—Ketika siswa belajar tentang nilai warisan budaya lokal melalui penggunaan museum, mereka akan lebih termotivasi untuk melestarikan dan merawat nilai-nilai sejarah dan budaya tersebut.

Darmadi (2017) juga menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*). Misalnya, mereka dapat membuat pameran mini tentang sejarah lokal di sekolah, membuat video dokumenter tentang tradisi lokal, atau menulis narasi sejarah yang didasarkan pada wawancara dengan orang-orang di masyarakat lokal. Museum dapat berfungsi sebagai pusat data, sumber inspirasi, dan bahkan lokasi praktik proyek.

Oleh karena itu, memasukkan museum ke dalam pembelajaran sejarah lokal tidak hanya memperkaya materi pelajaran, tetapi juga mengubah cara siswa belajar—dari menghafal menjadi memahami, dari teoritis menjadi aplikatif, dan dari pasif menjadi aktif.

3. Belajar di Museum: Alternatif Belajar yang Menyenangkan

Banyak institusi pendidikan masih bergantung pada pengajaran sejarah hanya melalui kegiatan kelas atau buku. Belajar adalah bagian dari kehidupan manusia dan terjadi di berbagai tempat, seperti di sekolah, dalam keluarga, dan di masyarakat. Belajar juga merupakan respons terhadap informasi baru yang diterima sepanjang hidup. Guru memerlukan berbagai sumber untuk mencapai tujuan mereka dalam pembelajaran sejarah. Selain sumber daya cetak seperti buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS), siswa juga dapat mengakses berbagai situs web yang berkaitan dengan sejarah Indonesia. Museum ada di hampir setiap tempat. Oleh karena itu, wisata sejarah dapat dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah karena menawarkan kepada siswa pemahaman langsung tentang peninggalan sejarah sebagai bagian dari pelajaran (Astuti & Suryadi, 2020).

Dengan menggunakan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran, pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk metode pembelajaran yang ada. Sumber belajar termasuk dalam tiga kategori utama: sumber benda (seperti bangunan, peralatan, dan senjata), sumber tertulis (seperti dokumen), dan sumber lisan (seperti wawancara). Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, baik secara individu maupun bersamaan. Sumber belajar dapat mencakup pesan, individu, bahan, teknik, dan lingkungan.

Sumber belajar sejarah di sekitar siswa sangat beragam, termasuk museum, monumen, perpustakaan lokal, arsip, dan bangunan bersejarah lainnya. Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan melakukan pembelajaran di luar kelas dengan menampilkan artefak sejarah, memberi siswa kesempatan untuk lebih memahami sejarah.

Peninggalan sejarah sangat bermanfaat dalam mengajar sejarah karena membantu siswa memahami peristiwa dengan lebih baik dan menjadikannya lebih menarik. Siswa dapat melihat peristiwa sejarah dengan lebih jelas dengan bantuan artefak ini. Penggunaan museum sebagai sumber pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam sejarah lokal, nasional, dan internasional.

Museum didefinisikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksinya kepada masyarakat, menurut Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015. Museum adalah tempat permanen yang terbuka untuk umum yang bertugas mengumpulkan, merawat, menyajikan, dan melestarikan peninggalan budaya masa lalu. Salah satu cara untuk mengukur seberapa efektif penggunaan museum dalam pembelajaran adalah dengan melihat bagaimana siswa memahami materi sejarah setelah mengunjungi museum. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa ketika siswa dapat melihat artefak secara langsung selama kunjungan ke museum, mereka lebih memahami materi sejarah (Yusuf et al., 2018).

Pengunjung museum memiliki kesempatan untuk belajar tentang berbagai bidang seperti sejarah, geografi, geologi, biologi, dan arkeologi. Sebagai contoh, ilmu bumi, biologi, kimia, filologi, numismatik, keramik, dan etnografi dapat dipelajari di Museum Ranggawarsita. Dalam penelitian ini, pendidik menggunakan metode pembelajaran di luar kelas, juga dikenal sebagai pembelajaran di alam. Mereka berharap metode ini dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa (Astuti & Suryadi, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), museum memiliki peran strategis sebagai sumber belajar yang kaya dan bervariasi. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan kajian teoritis dan analisis pembahasan dalam proposal ini. Museum bukan hanya tempat untuk menyimpan barang-barang sejarah, tetapi juga tempat untuk mengajarkan siswa tentang sejarah dengan cara yang menarik, visual, dan narrative. Ini memberikan siswa pemahaman yang sangat penting tentang sejarah yang tidak dapat diperoleh hanya dengan membaca buku teks.

Siswa dapat mengalami dan menginterpretasikan langsung bukti sejarah lokal melalui artefak, diorama, dokumen, dan koleksi budaya lainnya di museum. Pengalaman langsung ini tidak hanya meningkatkan pemahaman fakta siswa tentang sejarah lokal, tetapi juga membuat mereka lebih sadar tentang sejarah, lebih dekat dengan komunitas mereka, dan lebih menghargai warisan budaya yang mereka miliki. Siswa didorong untuk aktif mempelajari sejarah dari sudut pandang lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka melalui pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan museum. Ini dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah dan identitas daerahnya sendiri, yang pada akhirnya dapat memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan yang berasal dari akar budaya lokal.

Memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran di sekolah menengah masih menghadapi banyak masalah. Ada beberapa di antaranya: siswa dan pendidik tidak memiliki akses yang cukup ke museum, museum tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, dan guru tidak dilatih untuk membuat kegiatan pembelajaran yang berfokus pada

koleksi dan informasi museum. Selain itu, museum belum cocok untuk bermitra dengan sekolah dalam pembelajaran sejarah karena masih ada jarak institusional antara keduanya.

Untuk mengatasi masalah ini, peran museum harus diubah. Artinya, mereka harus beralih dari peran mereka sebagai institusi pasif menjadi berpartisipasi dalam pendidikan. Museum harus didorong untuk bekerja sama dengan sekolah secara strategis, menawarkan program pendidikan berbasis kurikulum, modul pembelajaran sejarah lokal, dan memanfaatkan alat digital untuk memperluas jangkauan pembelajaran mereka. Sebaliknya, guru dan sekolah harus dilatih untuk menggunakan sumber belajar museum dengan cara yang inovatif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Museum dapat berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pusat sumber belajar sejarah lokal yang hidup, inklusif, dan inspiratif. Dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis museum, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi abad ke-21, dan memperkuat jati diri dan karakter kebudayaan lokal, yang merupakan bagian penting dari identitas nasional.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi, peneliti membuat beberapa rekomendasi berikut:

1. Museum harus dapat digunakan sebagai sumber alternatif untuk mengajar siswa tentang sejarah lokal. Guru harus merencanakan program pembelajaran yang melibatkan kunjungan langsung ke museum atau penggunaan materi digital dari museum agar siswa dapat memahami sejarah lokal secara kontekstual dan bermakna.
2. Pengelola Museum harus lebih proaktif dalam bekerja sama dengan sekolah, terutama dalam membuat program pendidikan yang sesuai dengan kurikulum sejarah. Museum tidak hanya menyimpan barang bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi interaktif untuk generasi muda.
3. Untuk meningkatkan sumber belajar sejarah, sekolah harus bekerja sama dengan museum. Kegiatan seperti studi lapangan, pameran keliling, atau proyek berbasis museum dapat meningkatkan minat siswa terhadap sejarah lokal.

4. Pendekatan dekonstruktif dapat diterapkan pada studi pendidikan lainnya yang membutuhkan pemahaman baru tentang metode pembelajaran konvensional. Peneliti berikutnya juga dapat memperluas penelitian ini dengan melihat bagaimana siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis museum.

REFERENSI

- Astuti, P., & Suryadi, A. (2020). *Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.
- Darmadi, H. (2017). *Pendidikan Sejarah Kontekstual: Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Dratriarawati, A. (2014). *Pemanfaatan Situs Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 25–36.
- Dratriarawati, A. (2018). *Museum Dan Pembelajaran Sejarah Di Sekolah*. Malang: Umm Press.
- Eko, S. (2014). *Dekonstruksi Pendidikan Sejarah: Alternatif Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). *Learning From Museums: Visitor Experiences And The Making Of Meaning*. Walnut Creek: Altamira Press.
- Hein, G. E. (1998). *Learning In The Museum*. London: Routledge.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, A. (2012). *Sejarah Lokal Dalam Perspektif Pendidikan Sejarah*. Bandung: Cv Ilmu.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995 Tentang Pengelolaan Museum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Suryanegara, A. H. (2016). *Urgensi Sejarah Lokal Dalam Pendidikan Sejarah Nasional*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Surahman, E., Susanto, R., & Widiastuti, D. (2020). *Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Budaya Di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 45–60.
- Unesco. (2013). *Museum And Education: A Guide For Education Staff And Teachers*. Paris: Unesco Publishing.
- Yusuf, M., Kurniawan, A., & Salim, A. (2018). *Pemanfaatan Museum Dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Sma*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 110–125.